

PENGEMBANGAN DESA WISATA PINGE KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN BALI

I.M. Mega¹, N.W. Suartini², N.L.R. Purnawan³, N.N. Candraasih K⁴,

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan Desa wisata Pinge, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Metode yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat pada kegiatan ipteks bagi wilayah ini adalah sebagai berikut: (1) Koordinasi dan komunikasi secara partisipatif dengan desa adat/pengelola desa wisata Pinge untuk merumuskan program mulai dari perencanaan, operasional dan evaluasi; (2) Pemetaan jalur tracking untuk perlintasan wisatawan berjalan-jalan menikmati alam perdesaan dilengkapi viewing deck/balai bengong.; 3) peningkatan kompetensi masyarakat dalam pemandu wisatawan dan ketrampilan berbahasa asing (Inggris); 6) Pendampingan yaitu pertemuan secara berkala dan berkelanjutan antara pendamping dengan masyarakat sasaran hingga ipteks yang dialihkan dapat dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat. Hasil yang diperoleh adalah : 1) Jalur trekking di sepanjang lahan persawahan sebagai perlintasan bagi wisatawan berkeliling areal sawah yang dilengkapi dengan tempat pemberhentian (bale bengong) untuk menikmati pemandangan dan hidangan; 2) Sebanyak 10 orang warga desa (Kelompok Sadar Wisata) telah menguasai teknik memandu dan pelayanan prima kepada wisatawan serta trampil menggunakan bahasa inggris.

Kata kunci : pemberdayaan, masyarakat, pengembangan, desa, wisata

ABSTRACT

Community service is aimed to develop Pinge Tourism Village, Marga Subdistrict, Tabanan Regency. The methods employed in empowering communities in science and technology activities for the region are as follows: (1) Participatory coordination and communication with indigenous villages / managers of Pinge tourist villages to formulate programs ranging from planning, operations and evaluation; (2) Mapping of tracking tracks for travelers passing a walk to enjoy the nature of the countryside with viewing deck / *balai bengong*; (3) improvement of community competence in tourist guides and foreign language skills (English); (4) Assistance is regular and ongoing meetings between assistants and target communities to transferred science and technology can be implemented independently by the community. The results obtained are: 1) Tracking tracks along rice fields as a crossing for tourists around the rice field area equipped with a stopping place (*bale bengong*) to enjoy the scenery and dishes; 2) A total of 10 villagers (*Group Sadar Wisata*) have mastered the technique of guiding and excellent service to tourists and skilled use of English language;

Keywords: empowering, community, development, village, tourist

1. PENDAHULUAN

¹ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Udayana mega_made@yahoo.com

² Dosen ISI Denpasar

³ Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

⁴ Dosen Fakultas Peternakan Universitas Udayana

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Konsepsi desa wisata adalah menata dan menyediakan sarana penunjang sehingga sebuah desa menjadi destinasi wisata. Wisatawan dapat menginap dan mengikuti aktivitas masyarakat setempat, menikmati kuliner hasil produk lokal serta atraksi budaya seperti kerajinan dan pertunjukan kesenian. Menurut Sardiana dan Purnawan (2016), masyarakat desa tidak hanya sebagai objek melainkan sebagai pengelola dan pelaku dari berbagai komponen yang terintegrasi dalam sistem desa wisata tersebut. Misalnya desa adat berfungsi sebagai pengelolaan objek wisata, sementara masyarakat berperan serta sebagai penyedia jasa dan fasilitas seperti *homestay* di rumah penduduk, jalur *tracking* di lahan perkebunan, *guide* lokal oleh pemuda desa, dan kuliner oleh ibu-ibu PKK. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata : 1) Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk, 2). Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik (Anon., 2017)

Desa wisata Pinge terletak di Desa Pekraman Pinge, Desa Baru, Kecamatan Marga kabupaten Tabanan, berada ditinggian 500 meter diatas permukaan laut (BPS Kabupaten Tabanan, 2016). Desa tersebut berjarak 17 km arah utara kota Tabanan (Anon., 2015). Desa wisata Pinge dengan suasana alam pedesaan yang masih asri dan sejuk didukung oleh budaya agraris masyarakat sungguh mencerminkan kehidupan masyarakat Bali yang masih asli. Hanya saja potensi tersebut belum dikelola secara memadai sesuai standar sebuah destinasi wisata. Misalnya pengemasan aktivitas bertani dan tradisi subak serta aktivitas panen produk buah-buahan yang dapat dinikmati langsung menjadi paket wisata menjadi salah satu ragam wisata yang dapat dikembangkan.

Di Desa Wisata Pinge sudah dirintis wisata pedesaan dengan menyediakan paket wisata desa dengan mengajak wisatawan menginap satu bulan di desa tersebut. Wisatawan dapat mengikuti berbagai aktivitas keseharian masyarakat desa dan menginap di rumah-rumah penduduk. Berdasarkan hasil pengamatan awal tidak kurang dari 15 orang wisatawan tinggal di desa tersebut setiap bulan secara bergantian. Namun demikian, kegiatan ini belum memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal karena sebagian besar kegiatan wisatawan tersebut dilayani oleh agen perjalanan. Lemahnya kemampuan sumberdaya masyarakat khususnya masyarakat adat dalam mengelola sumberdaya kepariwisataan menjadi kendala utama. Pendampingan ketrampilan *hospitality* (pelayanan prima) dan kemampuan berbahasa asing bagi masyarakat sangat diperlukan.

Pelibatan masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata dalam berbagai tahapan kegiatan baik dalam tahap perencanaan, implementasi, maupun evaluasi. Hal ini penting dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan desa (Sardiana and Purnawan, 2015).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat pada kegiatan Ipteks bagi Wilayah adalah sebagai berikut: (1) Koordinasi dan komunikasi secara partisipatif dengan kelompok tani masyarakat untuk merumuskan program mulai dari perencanaan, operasional dan evaluasi; (2) Penyuluhan untuk membangun persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai inovasi atau program yang diterapkan; (3) Pelatihan dan simulasi mengenai terapan ipteks yang dialihkan bagi masyarakat; (4) Pendampingan yaitu pertemuan secara berkala dan berkelanjutan antara pendamping dengan masyarakat sasaran hingga ipteks yang dialihkan dapat dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengembangan desa wisata Pinge melalui pelibatan semaksimal mungkin partisipasi masyarakat desa telah berhasil menyiapkan beberapa fasilitas untuk mendukung desa wisata.

a. Jalur trekking

Jalur trekking di sepanjang lahan persawahan sebagai perlintasan bagi wisatawan berkeliling di areal sawah untuk menikmati keindahan desa yang dilengkapi dengan tempat pemberhentian berupa balai bengong untuk menikmati pemandangan dan hidangan. Pada bale bengong ini, wisatawan akan menikmati pemandangan sawah serta kegiatan petani berupa : membajak sawah, menanam padi secara tradisional dan kegiatan lainnya, serta wisatawan dihidangkan makanan dan minuman khas daerah Pinge

b. Guide lokal

Sebanyak 10 orang warga desa (anggota Kelompok Sadar Wisata) telah menguasai teknik memandu dan pelayanan prima kepada wisatawan serta trampil menggunakan bahasa inggris. 10 orang tersebut bertugas sebagai Guide lokal yang akan memandu para wisatawan selama berada di Desa Wisata Pinge, baik memandu trekking maupun kegiatan lainnya, namun tidak menutup kemungkinan akan bertambah anak-anak muda yang akan ikut memandu dan belajar berbahasa inggris.

c. Sistem informasi manajemen desa wisata

Tersedianya software sistem informasi manajemen desa wisata, dimana software tersebut dapat digunakan untuk memasukkan data, mengolah data, dan menyimpan data tentang kegiatan pariwisata di desa ini. Melalui pelatihan penggunaan software tersebut, maka pengelola sudah terampil dan bisa mengoperasikan sistem informasi manajemen desa wisata, sehingga kegiatan administrasi dan manajemen desa wisata dapat dikelola dengan lebih baik.



Gambar 1. Penyerahan dan pelatihan penggunaan software system informasi manajemen desa wisata



Gambar 2. Pelatihan pelayanan prima dan teknik memandu wisatawan dan berbahasa inggris.



Gambar 3. Jalur trekking dengan balai bengong

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan program Ipteks bagi Wilayah Desa Pinge dan Bringkit Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali dalam rangka pengembangan Desa Wisata Pinge adalah sebagai berikut:

1. Penguatan kelompok pengelola (kelompok sadar wisata) paket wisata desa yang berimplikasi terhadap perkembangan desa wisata
2. Pemetaan jalur trekking untuk perlintasan wisatawan berjalan-jalan menikmati alam perdesaan dilengkapi viewing deck/balai bengong;
3. Peningkatan kompetensi masyarakat dalam pemandu wisatawan dan ketrampilan berbahasa asing (Inggris);

Saran

Program pengabdian kepada masyarakat pengembangan desa wisata ini dapat berjalan dengan lancar sebaiknya koordinasi dan komunikasi dilakukan secara intensif antara pemerintah daerah; masyarakat dan stake holder.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KEMENRISTEK DIKTI atas dana yang diberikan lewat program Ipteks bagi Wilayah (IbW), Pemda Tabanan, dan Rektor Universitas Udayana, Ketua LPPM Unud beserta staf atas tenaga yang diberikan dalam pelaksanaan di lapangan, sehingga pengabdian kepada masyarakat terlaksana sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimus. 2015. Monografi Desa Baru, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan

- Anonimus. 2017. Desa Wisata. https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Tabanan dalam Angka.
- Nuryanti, W. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai [Pariwisata Budaya](#). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3)
- Sardiana, I.K. and N.L.R. Purnawan. 2016. Indigenous Community, Ecotourism and Sustainability: Experience from Tenganan dauh Tukad traditional village. Preceding of The 3rd International Hospitality and Tourism Conference (IHTC, 2016) and 2nd International Seminar on Tourism (ISOT 2016) : CRC Press. Pp 591-595
- Sardiana, I.K. and N.L.R. Purnawan. 2015. [Community-based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective](#). Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies). Vol. 5 No. 2. Pp. 347-368